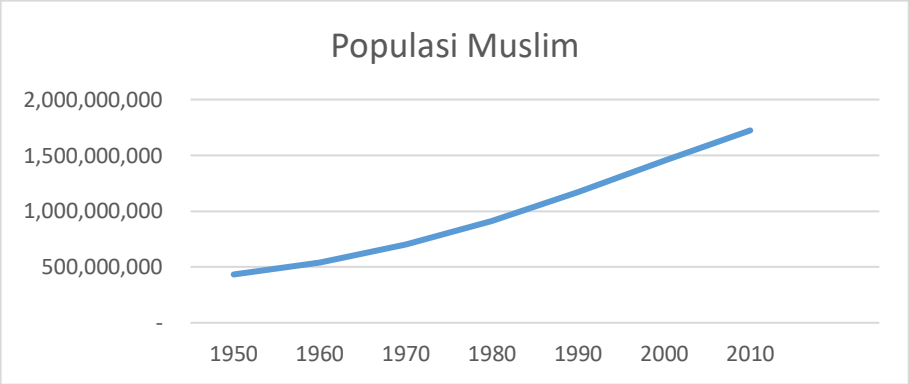
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Perkembangan Muslim dan Masjid Global

Islam merupakan agama dengan penganut terbesar ke 2 di dunia. Dalam sebuah penelitian pada tahun 2008, populasi muslim pada tahun 1950 adalah 0,43 miliar atau 17% dari populasi dunia dan di prediksi pada tahun 2010 menjadi 1,7 miliar atau 23% dari populasi dunia (lihat gambar I.1). Asia merupakan benua dengan jumlah penganut Islam terbanyak, sekitar 60% dari total populasi muslim dunia. Lalu ada Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Amerika masing-masing 20%, 16%, 2,7%, dan 0,3% (Kettani, 2008)



Gambar I.1 Peningkatan populasi muslim di dunia

Sumber: Kettani, 2008

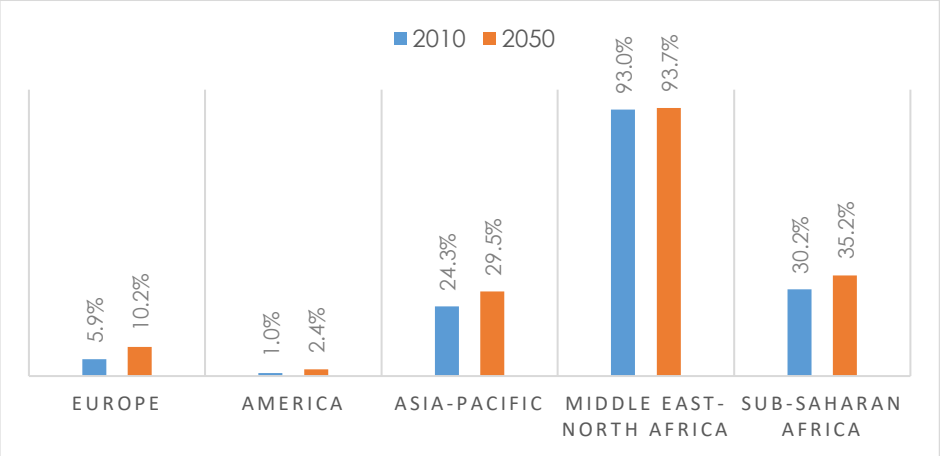
Populasi muslim selalu memiliki peningkatan yang baik, tak hanya itu dari lembaga riset Washington menyatakan bahwa pada empat dekade mendatang, diperkirakan Islam akan berkembang lebih cepat dari agama apapun di dunia ini karena pada tahun 2010 - 2050 diperkirakan peningkatan muslim adalah yang tertinggi, yaitu 73% jauh dibandingkan dengan Kristen yang hanya 35% diperingkat kedua (Pew Research Center, 2015a). Data tersebut dapat dilihat pada tebel I.1 berikut.

Tabel I.1 Perkembangan Agama Islam dan Kristen

Populasi Umat Beragama	Tahun	2010	2020	2030	2040	2050
	Muslims	1,599,700,000	1,907,110,000	2,209,270,000	2,497,380,000	2,761,480,000
	Chirstians	2,168,330,000	2,382,750,000	2,578,790,000	2,756,390,000	2,918,070,000

Sumber: Pew Research Center, 2015

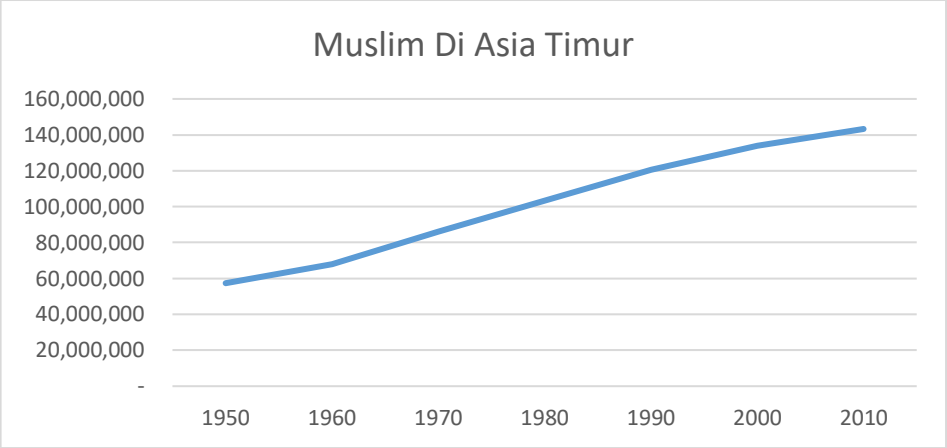
Pada gambar I.2 menjelaskan peningkatan populasi Muslim ini tak hanya menyebar di jazirah Arab dan beberapa daerah Asia, akan tetapi banyak tersebar di belahan bumi ini terlebih di daratan Asia dan Eropa. Faktor utama yang memepengaruhi pertumbuhan agama Islam, diantaranya adalah kesuburan, harapan hidup, berpindah agama, dan migrasi. Bahkan tingkat Total Angka Kesuburan (TAK) muslim terbesar dan melebihi TAK Dunia, yaitu 2,9 anak per perempuan (Pew Research Center, 2015b). Tidak hanya itu perpindahan penduduk Muslim ke negara minoritas juga sebagai faktor besar dalam perkembangannya.



Gambar I.2 Perkembangan Agama Islam disetiap Daerah

Sumber: Pew Research Center

Salah satu daerah yang selalu mengalami peningkatan populasi muslim adalah di daratan Asia Timur (lihat gambar I.3). Wilayah yang terdiri dari lima negara: China, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, dan Taiwan.

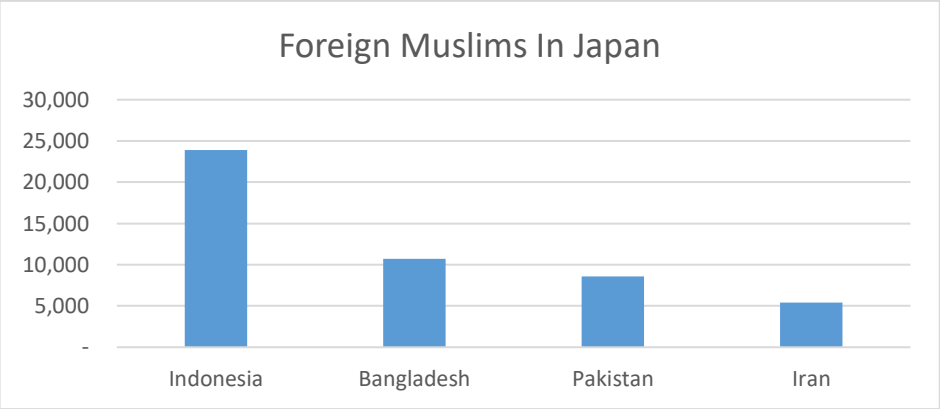


Gambar I.3 Muslim Di Asia Timur

Sumber: Kettani, 2008

Dari lima negara tersebut, Jepang merupakan negara yang memiliki perkembangan muslim yang baik. Dibandingkan dengan banyak negara lain di Asia, Afrika atau Eropa, kehadiran Islam di Jepang cukup baru, yaitu lebih dari seratus tahun yang lalu (Fathil & Fathil, 2011). Berawal pada tahun 1876 sebuah kerjasama Kerajaan Turki dan Jepang untuk bersama melawan bangsa barat karena pada saat itu mereka mendapat tekanan oleh negara-negara barat. Dari sinilah awal masuknya Islam di negri Matahari Terbit ini dan kemudian terus berkembang hingga saat ini (Samarrai, 2016).

Populasi Muslim di Jepang didominasi oleh pendatang, yaitu sekitar 80% - 90%, sedangkan orang Jepang hanya 10% dari total muslim disana. Faktor utama dari peningkatan pertumbuhan muslim di Jepang adalah pendatang dari negara muslim yang belajar dan bekerja, hingga berkeluarga di sana. Bagian terbesar dari populasi ini terdiri dari orang Indonesia, diikuti oleh orang Pakistan, Bangladesh, dan orang Iran. Lihat gambar I.4 untuk melihat data statistiknya. Pada tahun 2004 orang Indonesia yang tinggal secara legal di Jepang berjumlah 23.890 orang. Jumlah imigran legal dari Pakistan 8,610, Bangladesh 10,724, dan Iran 5,403 berjumlah sedikit kurang dari 25.000. Secara keseluruhan, imigran Indonesia, Iran, Pakistan, dan Bangladesh berjumlah 8.627 jiwa mewakili 70% kelompok Muslim di sana (Nakhleh, Sakurai, & Penn, 2008).



Gambar I.4 Total foreign muslims in Japan

Sumber: Sakurai, 2004

Data pada tabel I.2 menjelaskan, walaupun di Jepang populasi muslim hanya di bawah 1% dari total penduduk mereka. tetapi Islam selalu berkembang dengan baik di sana. Bahkan dalam program *Islam Now in Japan* (INJ) yang diselenggarakan oleh Tokyo Cami (Masjid Tokyo). Hampir 300 orang Jepang asli yang masuk Islam dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, atau hampir setiap minggu ada orang Jepang yang masuk Islam (Kyoto Muslim Association, 2016). Perkembangan muslim di Jepang juga merata diantara daerahnya adalah Tokyo dan Kyoto.

Tabel I.2 Muslim di Jepang

Year	**1950**	**1960**	**1970**	**1980**	**1990**	**2000**	**2010**	**2020**
Population	82,823,736	93,188,605	10,447,878	116,794,196	123,191,045	126,705,775	126,995,411	127,285,709
Muslim %	0.02%	0.02%	0.02%	0.02%	0.08%	0.08%	0.08%	0.08%
Muslim	16,565	18,638	2,090	23,359	98,553	101,365	101,596	101,829

Sumber: Kettani, 2008

Di negara yang sedang berkembang agama Islamnya, banyak dari mereka membentuk komunitas agar terjalinnya ukhuwah sesama saudara muslim. Mereka juga sering mengagendakan kegiatan bersama seperti salat Jumat, salat id, buka puasa, pengajian, dan piknik. Agar dapat menunjang kegiatan keislaman mereka,

biasanya mereka menyewa apartemen atau gedung untuk di jadikan masjid sehingga mereka memiliki wadah untuk berkegiatan. Tak sedikit pula komunitas muslim ini membangun ataupun membeli bangunan untuk dijadikan masjid permanen, agar muslim lebih leluasa untuk melakukan aktivitas keislaman mereka tanpa menggangu orang-orang non-muslim yang ada disekitarnya.

Pada pembangunan masjid, para komunitas banyak menggalang dana (lihat gambar I.5). Agar pembangunan mereka berjalan sesuai rencana sehingga dapat mengakomodir seluruh kegiatan yang ada. Lantaran kebanyakan komunitas muslim terdiri dari para pendatang yang bekerja ataupun belajar sehingga keterbatasan dana menjadi salah satu masalah terbesar yang harus dihadapi.



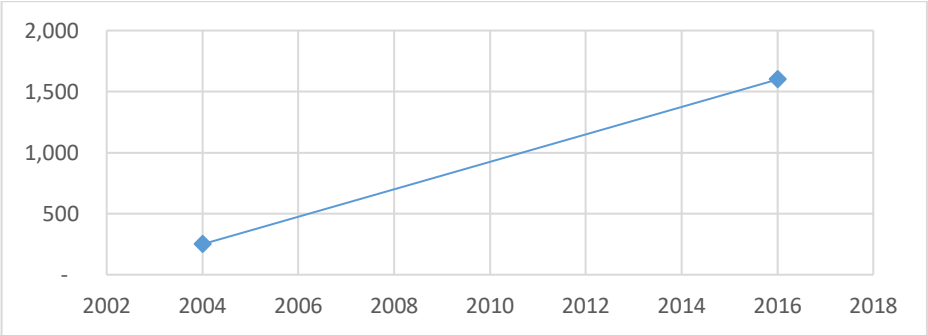
Gambar I.5 Poster Waqaf masjid

Sumber: facebook, 2017

1.1.2 Perkembangan Muslim dan Masjid Kyoto

Walau tidak ada data yang lengkap dari pemerintah ataupun dari lembaga survei tentang perkembangan muslim di sana. Kyoto Muslim Association (KMA) pada tahun 2004 mengungkapkan bahwa ada lebih dari 250 muslim dan pada tahun

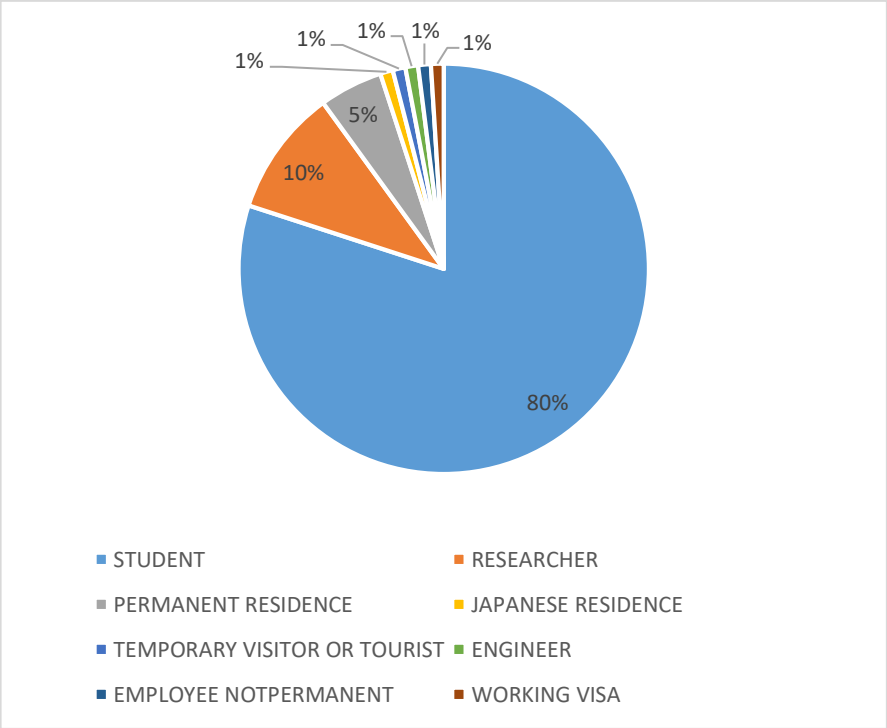
2016 menurut pemerintah Jepang diperkirakan ada 1599 Muslim yang berada di sana (Kyoto Muslim Association, 2017). Perkembangan muslim Kyoto dapat dilihat pada gambar I.6 di bawah. Sedangkan menurut Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kyoto – Shiga menyebutkan bahwa di tahun 2017 ada sekitar 1000 Muslim dan ditahun 2019 diprediksi akan ada sekitar 1400 Muslim yang berada di sana atau sekitar 20% peningkatan ditiap tahunnya.



Gambar I.6 Jumlah Muslim Di Kyoto

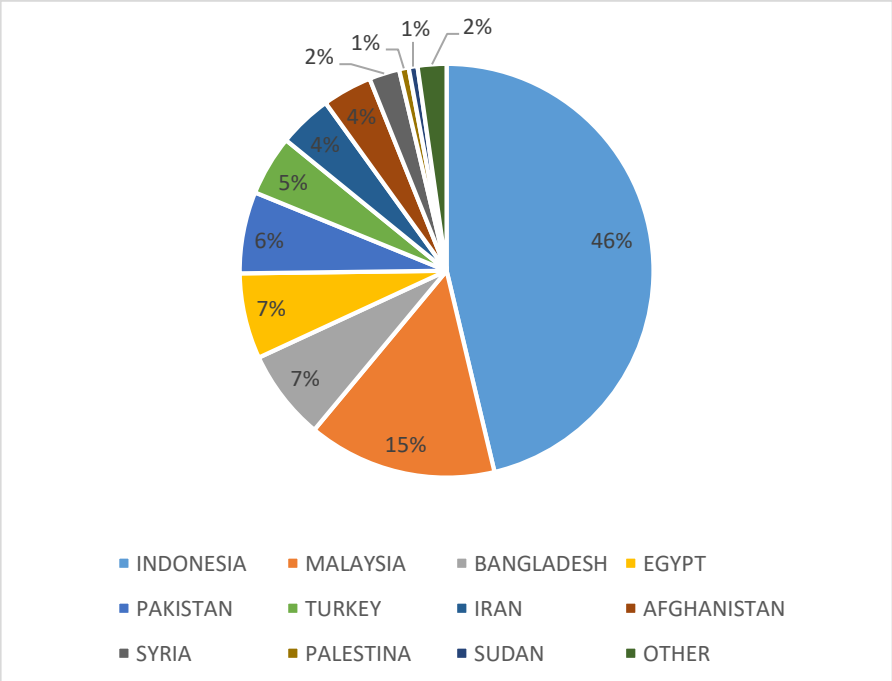
Sumber: KMA, 2017

Gampar I.7 memperlihatkan jumlah muslim Kyoto 80% merupakan para pelajar yang datang dari negara mayoritas muslim dan yang terbanyak datang dari Indonesia (lihat gambar I.8). Lalu ada peneliti yang berjumlah 20%, orang yang tinggal secara permanen di sana seperti pekerja, pembisnis, dan professor berjumlah 10%, 4% lainnya adalah turis, teknisi, dan para pekerja yang tidak tetap. Sedangkan orang Jepang asli hanya 1% dari jumlah Muslim yang ada di Kyoto (Kyoto Muslim Association, 2017).



Gambar I.7 Muslim Di Kyoto

Sumber: KMA, 2018



Gambar I.8 Pendatang Muslim Di Kyoto

Sumber: KMA, 2018

Dengan perkembangan Islam yang baik di Kyoto, pada tahun 2013 para muslim Kyoto membuka donasi kembali untuk pembangunan masjid karena semakin besarnya populasi muslim di sana sehingga dibutuhkannya tempat yang lebih besar yang dapat menampung kegiatan keagamaan di Kyoto.

Kedua, Kyoto mendeklarasikan sebagi kota yang ramah terhadap muslim (*muslim friendly*). Walaupun Kyoto yang merupakan sebuah kota yang dikenal di seluruh dunia sebagai pusat Buddhisme dan sebagai rumah bagi beberapa tempat suci Shinto yang ada di negara itu, akan tetapi usaha untuk menyambut turis muslim ditingkatkan. Terdapat sekitar 16 restoran yang menyajikan menu halal di kota ini. Sudah ada 10 hotel yang menyediakan bagi para tamu muslim dengan kompas kiblat, sajadah, peta untuk masjid Kyoto, dan barang-barang berguna lainnya, serta pemerintah juga mendorong lebih banyak hotel dan penginapan untuk menyajikan makanan halal. Di Kyoto terdapat 1 masjid dan 12 musala yang berada di berbagai tempat yang dengan terbuka menyambut muslim.

Ketiga, banyaknya pelajar muslim di sana. Ada sekitar 28 universitas di Kyoto, 1 dari 10 orang di kawasan kota Kyoto adalah seorang mahasiswa. Sejauh ini merupakan yang tertinggi di Jepang dalam hal proporsi siswa dalam populasinya. Lebih dari setengah jumlah pelajar berasal dari negara lain. Kota ini sangat nyaman bagi siswa, dengan banyak restoran dan toko untuk siswa di seluruh area. Menurut Quacquarelli Symonds dari Inggris, Kyoto menempati posisi ke 34 sebagai Kota Siswa Terbaik 2015. Tak sedikit juga pelajar muslim yang berada di Kyoto, pelajar Indonesia menjadi penyumbang terbesar populasi muslim di sana.

Keempat, peningkatan muslim. Di Kyoto muslim selalu mengalami peningkatan, ada lebih dari 1000 muslim yang berada di Kyoto dan sekitarnya. Diperkiran di tahun 2019 populasi muslim di Kyoto meningkat menjadi 1.400 orang, setiap tahun sekitar 20% peningkatannya, menurut pengurus Kyoto Muslim Association (KMA), Fachmi Machda.

Kyoto, kota budaya penuh sejarah ini memiliki lebih dari 1000 Muslim yang tinggal di sana dan memiliki sebuah Masjid yang menunjang kegiatan ibadah umat Muslim di sana. Dengan perkiraan pertumbuhan Muslim yang selalu meningkat setiap tahunnya menjadikan Masjid yang sekarang di miliki Kyoto di bawah kepengurusan Kyoto Muslim Association (KMA) tidak dapat lagi menampung para

jemaahh karena kapasitasnya yang hanya dapat menampung 110 jemaahh. Tak hanya masalah kapasitas saja masjid yang terletak di Riverside Kojinguch Building (RKB) merupakan bangunan sewa sehingga memiliki kendala lainnya. Muslim tidak dapat melakukan semua kegiatan keislaman di sana walaupun KMA adalah pemilik sewa.

Terletak di area pemukiman dan lingkungannya yang padat sehingga membatasi aktivitas muslim. Misalnya, muslim tidak bisa melakukan shalat subuh, iktikaf dan saat salat Idul Fitri, buka bersama atau acara kumpul lainnya, mereka harus menyewa aula di *community center* karena keterbatasan ruang di masjid tersebut.

Masjid yang dapat menampung hingga 110 jemaat ini terikat perjanjian dengan masyarakat sekitar untuk tidak melakukan aktivitas mulai pukul 10.00 malam hingga 08.00 pagi. Hal ini berdampak pada tidak bisa dilaksanakannya sholat subuh dan ibadah malam hari lainnya. Serta hanya boleh buka pada hari Selasa - Sabtu saja, sedangkan pada hari Ahad, Senin, dan hari libur masjid ini akan tutup. Pada salat Jumat masjid ini selalu dipenuhi oleh jemaat sehingga tidak dapat menampung jemaat yang ada dan akibatnya saf salat hingga keluar gedung. Komunitas Muslim di Kyoto pun berharap dapat memiliki masjid baru yang luas dan selalu buka sepanjang waktu demi menunjang kegiatan kaum muslimin di sana (Kyoto Muslim Association, 2016).

Masjid yang berada bersama *Islamic Cultural Center* ini berdekatan dengan komplek Istana Kekaisaran Kyoto. Masjid ini adalah sebuah bangunan sewa 4 lantai yang tergabung dengan apartemen. KMA terdiri dari dua lantai, mesjidnya sendiri menempati bagian bawah tanah, sementara lantai di atasnya menjadi kantor KMA sekaligus toko yang menjual makanan halal.

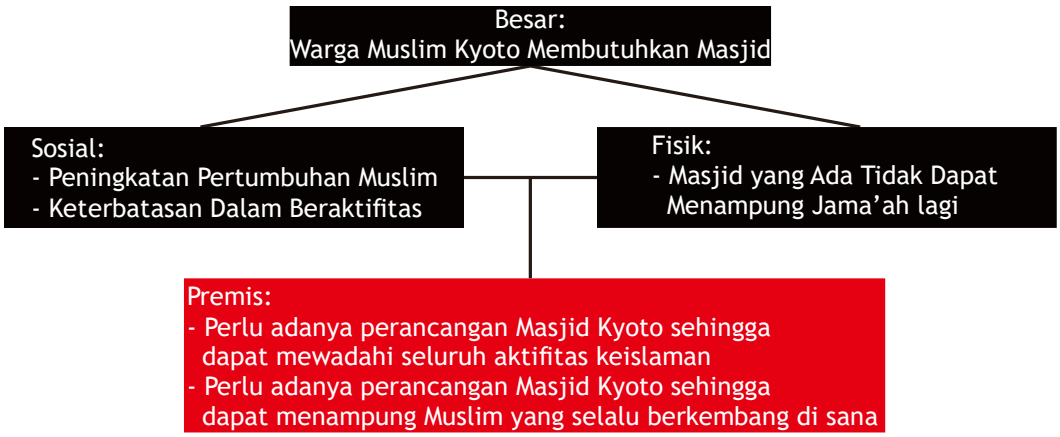
Semakin besarnya populasi muslim, masjid yang kurang memadai, dan terbatasnya kegiatan mereka di sana adalah faktor-faktor pendorong sehingga dibutuhkannya masjid yang lebih besar yang dapat menampung kegiatan keagamaan di Kyoto. Penjabaran skema faktor tersebut dapat dilihat pada gambar I.9.



Gambar I.9 Faktor pendorong pembangunan masjid

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan

1.2.1 Rumusan Masalah



Gambar I.10 Penelusuran masalah

1. Bagaimana merancang masjid yang dapat memfasilitasi beragam aktivitas keagamaan yang ada ?
2. Bagaimana merancang masjid yang dalam aktivitasnya tidak mengganggu orang non-muslim disekitarnya ?
3. Bagaimana merancang masjid yang tumbuh sehingga dapat mengakomodir muslim di masa depan ?
4. Bagaimana menciptakan kesan masjid yang terbuka sehingga orang dapat tertarik mempelajari Islam ?
5. Bagaimana merancang masjid yang memiliki unsur arsitektur Jepang terlebih Kyoto sehingga masjid tidak terkesan asing ?

1.2.2 Batasan Masalah

Pada perancangan masjid Kyoto dengan pencapaian sebagai masjid yang mampu mewadahi beragam aktivitas yang ada, memiliki batasan arsitektur berupa peraturan bangunan yang ada di Kyoto karena kota ini merupakan kota bersejarah dengan pemandangannya yang indah. Maka peraturan dibuat secara teliti oleh pemerintah, agar tetap terjaganya lanskap kota yang indah. Diantaranya adalah larangan menggunakan cat berwarna merah dan kuning pada bangunan dan ketinggian bangunan yang telah diatur oleh pemerintah berdasarkan areanya.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari perancangan ini adalah merancang masjid yang mendukung juga memenuhi kebutuhan muslim Kyoto dalam pengembangan Islam dan rancangan masjid yang mewakilkan identitas muslim di sana.

1.4 Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah:

1.4.1 Sasaran Fungsi

Bangunan masjid yang dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan muslim Kyoto dalam pengembangan Islam di sana.

1.4.2 Sasaran Kawasan

Masjid yang dapat menjaga lanskap kota Kyoto dengan mengikuti peraturan bangunan yang ketat mengenai ketinggian, warna, dan bentuk bangunan.

1.4.2 Sasaran Arsitektural

Masjid yang dapat mencerminkan Islam di kota seribu kuil ini dengan menggunakan bentukan dasar serta material dan selubung yang menyesuaikan dengan arsitektur tradisional Kyoto.

1.4.3 Sasaran Detail

Masjid yang memiliki ruang-ruang dengan fungsinya yang beragam dengan rasa arsitektur Kyoto di dalamnya.

1.5 Metode Perancangan

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang diambil dari data primer adalah wawancara terhadapat anggota Kyoto Muslim Association (KMA) dan membaca peraturan kota tertulis yang dipublikasikan. Sedangkan untuk sumber data yang diambil dari data sekunder adalah dengan cara mencari informasi dengan studi literatur, baik dari buku, jurnal, maupun sumber internet. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memudahkan dalam perancangan masjid di Kyoto. Aspek – aspek yang dianalisis melalui literatur adalah:

- Tingkat populasi
- Letak geografi dan topografi
- Keadaan umat muslim
- Budaya yang ada
- Peraturan yang berlaku
- Kegiatan keagamaan yang ada
- Arsitektur Jepang dan Kyoto
- Arsitektur masjid

1.5.2 Metode Penelusuran dan Pemecahan Masalah

Pada metode ini dilakukan analisis yang berkaitan dengan dengan aspek-aspek yang menjadi dasar dalam perencanaan masjid Kyoto, yang kajiannya berasal dari literatur dan teori-teori yang menguatkan aspek tersebut, diantaranya adalah:

a. Lingkungan

   Peraturan bangunan yang ada di Kyoto menjadikan rancangan masjid memiliki batas-batas agar tidak menyalahi aturan yang berlaku.

b. Arsitektur

   Mengintegrasikan antara arsitektur masjid dan Kyoto di masa kontemporer, tanpa menghilangkan kesederhanaan dan keindahan gaya rancang Kyoto.

c. Kebutuhan

   Mengamati kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh Muslim disana sehingga masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja.

d. Kegiatan

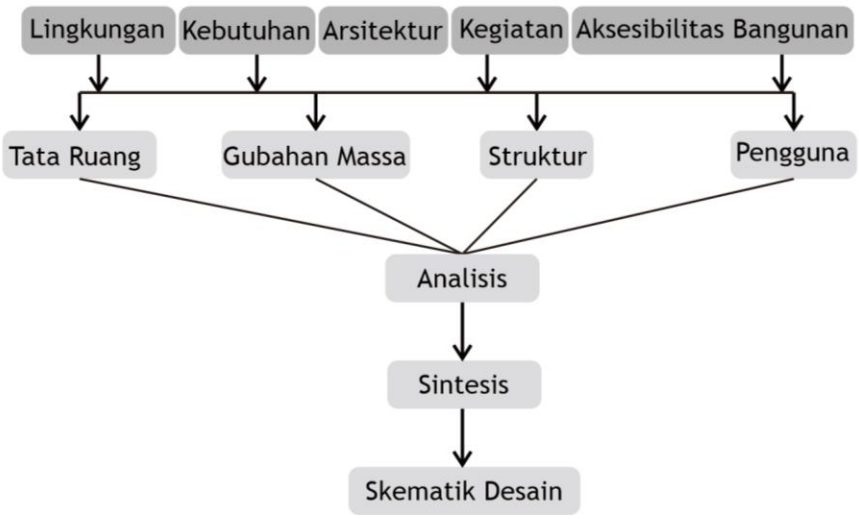
   Bangunan yang dapat mewadahi kegiatan yang ingin dijalankan oleh umat muslim.

e. Aksesibilitas Bangunan

   Aspek yang mempermudah pengguna dalam mencari bangunan dan memanfaatkan fungsi bangunan secara optimal terlebih bagi para difabel, anak-anak, dan orang tua.

1.5.3 Metode Evaluasi Desain Bangunan

Hasil dari pemecahan masalah tersebut diterapkan pada desain yang akan dirancang sehingga menghasilkan konsep yang dapat menyelesaikan masalah perancangan masjid Kyoto dengan aspek-aspeknya pada gambar I.11.



Gambar I.11 Aspek dalam metode perancangan

1.6 Keaslian Penulisan

Pada bagian ini, dipaparkan beberapa perancangan yang telah dilakukan oleh orang lain dan dikomparasikan dengan perancangan yang dilakukan oleh penulis. Beberapa perancangan yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

Terlihat bahwa pada perancangan yang lain belum ada perancangan masjid yang mengusung pendekatan universal, meskipun aksesibilitas dan kontekstual termasuk di dalamnya. Serta pada pemilihan lokasi, tidak ada yang berada di luar dari daerah minoritas muslim.

Tabel I.3 Keaslian penulisan

Nama, Tahun	Judul	Pendekatan		Tipologi		Lokasi	
Ibrahim Malik, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 2012	Masjid Jami Terpadu Yogyakarta	Kendali lingkungan	**X**	Masjid Jami	**V**	Yogyakarta	**X**
Syafitri Aliefiandara, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 2004	Masjid Kota Yogyakarta: Masjid dengan rancangan minimalis yang aksesibilitas	Aksesibilitas bersambung	**V**	Masjid Jami	**V**	Yogyakarta	**X**
Muhaimin Abdul, Jurusan Arsitekur Universitas Islam Indonesia, 2007	Masjid Autotrof : Studi Eksperimentasi Pertanian Urban Pada Desa Kota Yogyakarta	Green Architecture	**X**	Masjid	**X**	Yogyakarta	**X**
Fajri Nindya Faiza, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 2010	Masjid di Jalur Wisata Karangwuni	Contextual	**V**	Masjid	**X**	Karangwaru	**X**